

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu upaya yang sangat penting untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan tempat terselenggaranya kegiatan pembelajaran, diharapkan dapat membimbing generasi penerus bangsa agar memiliki daya saing dengan kompetensi yang dimiliki dan mampu menyesuaikan diri hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pencapaian tujuan pendidikan tidak hanya diperoleh dari pengetahuan dan keterampilan semata, namun pendidikan karakter merupakan hal yang tentunya juga penting untuk diperhatikan (K. Dharsana, Paramartha, & Sudarsana, 2019).

Karakter untuk bisa hidup secara mandiri, berani mengemukakan pendapat, dan tidak bergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan (*Self Autonomy*) dapat menjembatani agar mencapai perkembangan siswa secara optimal. Pentingnya perkembangan *Self Autonomy* dikemukakan oleh Maslow (dalam Ramadhan & Saripah, 2017) yang mengemukakan bahwa termasuk kebutuhan meta yaitu kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, tidak bergantung dan dapat menentukan diri sendiri. Siswa SMK termasuk usia remaja, merupakan individu yang sedang berkembang yang memiliki potensi untuk mengembangkan perilaku *Self Autonomy*, namun pada kenyataannya di era globalisasi yang serba modern dan praktis ini membuat siswa dimanjakan dengan segala kemudahan sehingga dalam proses membangun *Self Autonomy* siswa tidaklah mudah.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap siswa di SMK N 1 Singaraja menemukan fenomena bahwa 5% siswa menunjukkan karakter untuk bisa berdiri sendiri sedangkan 10% siswa cenderung bergantung kepada orang lain dan 8% lainnya mengalami krisis percaya diri apabila sedang sendiri. 10% mampu mengungkapkan apa yang dipikirkan kepada orang lain sedangkan 15% menutupi hasil kognitifnya kepada orang lain. 15% siswa tidak bergantung kepada orang lain dalam mengambil keputusan sedangkan 20% siswa memaksa orang lain untuk membantu mengambil keputusan.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap siswa di SMK N 1 Singaraja menemukan bahwa 15% siswa menunjukkan karakter untuk bisa berdiri sendiri sedangkan 20% siswa cenderung bergantung kepada orang lain dan 15% lainnya mengalami krisis percaya diri apabila sedang sendiri. 10% mampu mengungkapkan apa yang dipikirkan kepada orang lain sedangkan 15% menutupi hasil kognitifnya kepada orang lain. 5% siswa tidak bergantung kepada orang lain dalam mengambil keputusan sedangkan 10% siswa memaksa orang lain untuk membantu mengambil keputusan.

Hasil koreksi lembar jawaban kuesioner menemukan bahwa 6% siswa menunjukkan karakter berdiri sendiri sedangkan 8% siswa cenderung bergantung kepada orang lain dan 10% lainnya mengalami krisis percaya diri apabila sedang sendiri. 5% mampu mengungkapkan apa yang dipikirkan kepada orang lain sedangkan 10% menutupi hasil kognitifnya kepada orang lain. 10% siswa tidak bergantung kepada orang lain dalam mengambil keputusan sedangkan 20% siswa memaksa orang lain untuk membantu mengambil keputusan.

Hasil buku harian menunjukkan bahwa 8% siswa menunjukkan karakter untuk bisa berdiri sendiri sedangkan 15% siswa cenderung bergantung kepada orang lain dan 15% lainnya mengalami krisis percaya diri apabila sedang sendiri. 5% mampu mengungkapkan apa yang dipikirkan kepada orang lain sedangkan 10% menutupi hasil kognitifnya kepada orang lain. 15% siswa tidak bergantung kepada orang lain dalam mengambil keputusan sedangkan 20% siswa memaksa orang lain untuk membantu mengambil keputusan.

Hasil buku catatan pribadi menunjukkan bahwa 8% siswa menunjukkan karakter untuk bisa berdiri sendiri sedangkan 12% siswa cenderung bergantung kepada orang lain dan 10% lainnya mengalami krisis percaya diri apabila sedang sendiri. 5% mampu mengungkapkan apa yang dipikirkan kepada orang lain sedangkan 10% menutupi hasil kognitifnya kepada orang lain. 7% siswa tidak bergantung kepada orang lain dalam mengambil keputusan sedangkan 15% siswa memaksa orang lain untuk membantu mengambil keputusan..

Hasil buku catatan sekolah menunjukkan bahwa 8% siswa menunjukkan karakter untuk bisa berdiri sendiri sedangkan 10% siswa cenderung bergantung kepada orang lain dan 20% lainnya mengalami krisis percaya diri apabila sedang sendiri. 15% mampu mengungkapkan apa yang dipikirkan kepada orang lain sedangkan 20% menutupi hasil kognitifnya kepada orang lain. 8% siswa tidak bergantung kepada orang lain dalam mengambil keputusan sedangkan 15% siswa memaksa orang lain untuk membantu mengambil keputusan.

Self Autonomy adalah karater untuk bisa berdiri sendiri, mengatakan apa yang dipikirkan kepada seseorang, tidak bergantung pada orang lain dalam mengambil sebuah keputusan (I. K. Dharsana, 2019). Dari definisi tersebut

mengisyaratkan indikator-indikator sebagai berikut: (1) karakter untuk bisa berdiri sendiri, (2) mengatakan apa yang dipikirkan, (3) tidak bergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan. *Self autonomy* dapat diintervensi dengan berbagai pendekatan yaitu 1) pendidikan dan pelatihan, 2) bimbingan dan konseling, dari kedua pendekatan itu peneliti memilih pendekatan bimbingan dan konseling. Peneliti memilih pendekatan bimbingan dan konseling karena memiliki proses, konsep, proses, tahapan, prosedur, dan teknik untuk mengintervensi (Putra, Dharsana, & Darmayanti, 2017).

Menurut Kartadinata, bimbingan diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar mencapai perkembangan yang optimum, sehingga dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri selaras dengan potensi diri dan sistem nilai yang dianut (Habsy, 2017). Konseling (Dharsana, 2016) adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan dalam suasana hubungan tatap muka antara seorang ahli dengan individu yang sedang mengalami masalah atau kesulitan. Menurut Prayitno, bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bidang pribadi, sosial, belajar maupun karier (Kamaluddin, 2011).

Adapun berbagai teori dalam bimbingan dan konseling yang bisa digunakan sebagai alternatif untuk menangan permasalahan yang dialami oleh siswa. Menurut Dharsana (dalam Dharsana, 2016) terdapat 22 teori konseling yaitu: 1) Teori psikoanalitik oleh Sigmund Freud, 2) Teori Konseling Behavioral, 3) Teori konseling kelompok psikodinamika, 4) Teori Konseling Self Adler, 5) Teori Konseling Gestalt, 6) Teori Konseling Berpusat Pada Pribadi, 7) Teori Reality, 8) Teori Analisis Transaksional, 10) Teori Konseling Kognitif, 11) Teori Logo Konseling, 12) Teori

Konseling Kognitif, 13) Teori melatih konseling tingkah laku, 14) Teori Motivasi manusia, 15) Teori Kognitif sosial, 16) Teori Rasional Emotif, 17) Teori konseling konsepsi, 18) Teori Ekleticism, 19) Teori Personologi, 20) Teori Perkembangan Karir Super, 21) Teori Pemilihan Jabatan Anne Roe, 22) Teori Trait and Faktor.

Berbagai teori konseling yang dikemukakan oleh para ahli, peneliti memutuskan untuk menggunakan konseling behavioral dengan teknik modeling. Teori Behavioral adalah konsep, proses, tahapan, prosedur, dan teknik untuk memaparkan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah bagaimana tingkah laku manusia dipelajari (Dharsana, 2016). Fokus utamanya adalah dipengaruhi oleh fenomena yang terjadi dalam lingkungan sehingga memungkinkan untuk mempelajari bentuk tingkah laku tertentu.

Menurut Komalasari Teknik Modeling adalah proses belajar berdasarkan observasi dengan menambah atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menganalisis berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif (Eka, 2016). Bandura menyatakan bahwa model simbolik telah berhasil digunakan dalam berbagai situasi (Sutanti & Dahlan, 2017). Video merupakan media audio visual, yaitu media yang mengandung unsur suara dan juga memiliki unsur gambar yang dilihat.

Adapun kekurangan teori behavioral adalah sedikit melibatkan kedekatan emosional yang terbangun karena hanya sedikit menghubungkan dengan ranah pribadi konseli, namun berbagai kelebihan yang ditonjolkan pada teori tersebut yang menjadi penguat oleh peneliti untuk memilih teori Behavioral, yaitu mengajak konseli untuk lebih aktif, menekankan proses belajar dan bentuk perubahannya langsung direalisasikan dalam bentuk tingkah laku. Untuk itu dalam

penelitian ini, peneliti memilih Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk meningkatkan *Self Autonomy* siswa.

Berdasarkan berbagai teori konseling yang dikemukakan oleh para ahli, peneliti memutuskan untuk menggunakan konseling behavioral dengan teknik modeling untuk meningkatkan *Self Autonomy* siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperoleh beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi oleh peneliti yaitu :

- 1.2.1 Terdapat siswa kelas X di SMK N 1 Singaraja yang menunjukkan perilaku *Self Autonomy* rendah dengan ciri-ciri perilaku yaitu siswa cenderung bergantung kepada orang lain, lainnya mengalami krisis percaya diri apabila sedang sendiri, menutupi hasil kognitifnya kepada orang lain, siswa memaksa orang lain untuk membantu mengambil keputusan.
- 1.2.2 Masih terdapat siswa yang memiliki *self autonomy* rendah namun Guru dan Orang Tua belum memberikan perhatian dan penanganan yang optimal kepada siswa yang memiliki *Self Autonomy* rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian dibatasi pada hal-hal sebagai berikut :

- 1.3.1 Penelitian ini dibatasi pada pemberian konseling behavioral dengan teknik modeling untuk meningkatkan *self autonomy* siswa.

1.4 Rumusan Masalah

- 1.4.1 Apakah terdapat perbedaan *self autonomy* yang signifikan antara sebelum dan sesudah mengikuti Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling pada siswa kelas X di SMK N 1 Singaraja ?
- 1.4.2 Apakah terdapat efektivitas Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk meningkatkan *self autonomy* siswa di SMK N 1 Singaraja?

1.5 Tujuan Penelitian

- 1.5.1 Untuk mengetahui perbedaan *self autonomy* yang signifikan antara sebelum dan sesudah mengikuti Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling pada siswa kelas X di SMK N 1 Singaraja
- 1.5.2 Untuk mengetahui efektivitas Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk meningkatkan *self autonomy* siswa di SMK N 1 Singaraja

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis khususnya di dalam bidang bimbingan konseling sehingga dapat menambah wawasan bagi guru BK dan sebagai referensi bagi penelitian terkait.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Siswa

Manfaat bagi siswa yaitu untuk mengembangkan perilaku *Self Autonomy* untuk diterapkan didalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mencapai tujuan perkembangan secara optimal

1.6.2.2 Bagi Guru BK

Penelitian ini dapat membantu guru BK dalam menentukan kebijakan dan menentukan upaya untuk meningkatkan *Self Autonomy* siswa dalam proses pemberian bimbingan dan konseling.

1.6.2.3 Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini yaitu memberikan pengetahuan bagi peneliti dan pengalaman dalam praktek penerapan teknik dalam tindakan bimbingan konseling khususnya dalam meningkatkan *Self Autonomy* siswa.

